

**BAB III**

**KEPEMILIKAN KERIS BAGI KALANGAN MASYARAKAT ABANGAN  
DAN SANTRI**

**A. Keris dan Kepemilikannya**

Keris merupakan identitas sekaligus warisan budaya –Jawa utamanya. Keris tidak hanya sebagai pelengkap atribut segala lakon tradisi masyarakat Jawa namun juga sebagai benda pusaka pembentuk kelasnya bagi tiap pemeliknya. Keris, pemilik dan ‘kepemilikan’nya merupakan bahasan dalam bab ini. Apakah ada indikasi bahwa ‘kepemilikan’ keris terkait dengan varian agama, abangan dan santri? Kemudian bagaimana para kalangan santri memaknai ‘kepemilikan’ keris tersebut?

Keris yang sangat identik dengan ‘mistik’, mau tidak mau, ‘kepemilikan’ keris memiliki konotasi ‘negatif’. ‘Mistik’ identik dengan hal-hal yang berbau ‘magis’, masyarakat ‘awam’ biasa menyebut ‘magis’ termasuk hal-hal yang berbau ‘klenik’. Konotasi ‘negatif’ tersebut akhirnya berdampak pada pemahaman masyarakat bahwa keris biasa dimiliki orang-orang non agamis karena ke‘mistik’an yang melekat pada keris.

Kemistikan kesis dianggap sebagai sesuatu ‘hal’ yang tidak sesuai dengan ajaran agama, utamanya, masyarakat Jawa Islam. Kepemilikan keris dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. ‘kepemilikan’ keris dianggap hanya bagi mereka yang non agamis sekalipun mereka memeluk agama mayoritas (Islam). Kalangan masyarakat non agamis

inilah yang peneliti indikasikan sebagai kalangan *abangan* yang disebutkan Geertz.

Kehadiran Islam di tanah Jawa membuahkan di tanah Jawa membuahkan dua kelompok atas dasar keagamaannya, meskipun keduanya secara nominal termasuk agama Islam.<sup>1</sup> Golongan pertama dalam kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra-Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan *santri*. Sedangkan golongan kedua adalah *abangan* atau Jawa Kejawen yang diwakili oleh kaum priyayi tradisional, meskipun mereka secara resmi mengakui Islam sebagai agamanya.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti pada bab ini akan menjelaskan mengenai, “indikasi hubungan ‘kepemilikan’ keris dengan varian agama Jawa khususnya *abangan* dan *santri*,” Berikut penjelasannya:

### **1. Abangan**

Ketika ditanya tentang keberagamaan mereka, sebagian besar masyarakat Jawa secara otomatis akan menjawab, mereka adalah penganut Agami Islam (agama Islam).<sup>2</sup> Memang, lebih dari 95 persen dari kurang lebih 55 juta orang Jawa adalah Muslim. Meskipun, menurut Ricklefs, masyarakat Jawa kadang-kadang dianggap ‘Muslim yang buruk’, namun dalam pandangan Ricklefs, pernyataan ini tidak

---

<sup>1</sup> Magniz Suseno, *Beriman dalam Masyarakat: Butir-butir Teologi Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hlm. 13.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984, hlm. 311.

akan membantu kita dalam memahami bagaimana perkembangan agama di Jawa, apa saja alasan keunikannya, atau dimana posisinya dalam sejarah Islam atau agama secara umum.

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, salah satunya adalah 'kepemilikan' keris. Sebagian besar dari masyarakat Jawa adalah Jawa Kejawen atau Islam abangan, dalam hal ini mereka tidak menjalani kewajiban-kewajiban agama Islam secara utuh misalnya tidak melakukan sembayang lima waktu, tidak ke masjid dan ada juga yang tidak berpuasa di saat bulan Ramadhan.

Abangan adalah sebutan untuk kalangan penduduk Jawa Muslim yang mempraktikkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis ketimbang kalangan santri yang lebih ortodoks. Geertz menyebutkan bahwa abangan mengalami pergeseran makna. Abangan cenderung mengikuti sistem kepercayaan lokal yang disebut adat daripada hukum Islam murni (syariat).<sup>3</sup>

Dasar pandangan mereka adalah pendapat bahwa tatanan alam dan masyarakat sudah ditentukan dalam segala seginya. Mereka menganggap bahwa pokok kehidupan dan status dirinya sudah ditetapkan, nasibnya sudah ditentukan sebelumnya jadi mereka harus menanggung kesulitan hidupnya dengan sabar. Anggapan-anggapan mereka itu berhubungan erat dengan kepercayaan mereka pada

---

<sup>3</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1983

bimbingan adikodrati dan bantuan dari roh nenek moyang yang seperti Tuhan sehingga menimbulkan perasaan keagamaan dan rasa aman.

Konsep dasar Jawa mengenai dunia gaib didasarkan pada gagasan bahwa semua perwujudan dalam kehidupan disebabkan oleh makhluk berfikir yang berkepribadian dan yang mempunyai kehendak sendiri. Gagasan animism yang menganggap nyawa atau roh tinggal dalam benda mampu meninggalkannya untuk mengembara sekehendaknya atau untuk menduduki tubuh atau benda lain.

Menurut Geertz, tradisi agama abangan, yang dominan dalam masyarakat petani, terutama terdiri dari ritual-ritual yang dinamai slametan, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap roh-roh, dan teori-teori serta praktik-praktik pengobatan, tenung dan sihir. Slametan, sebagai ritual terpenting masyarakat abangan, bertujuan menenangkan roh-roh dan untuk memperoleh keadaan slamet-yang ditandai dengan tidak adanya perasaan sakit hati pada orang lain serta keseimbangan emosional.<sup>4</sup> Karena orientasi abangan abangan lebih animistik ketimbang Islam, Alice Dewey, salah seorang anggota tim peneliti Amerika lainnya di Mojokuto selain Geertz, bahkan mengklarifikasikan abangan sebagai non-Muslim.

*Abangan* yang mewakili sikap menitikberatkan segi-segi animisme sinkretisme Jawa yang menyeluruh, dan secara luas berhubungan dengan unsur-unsur petani di antara penduduk. Istilah *abangan* oleh

---

<sup>4</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1983

Clifford Geertz diterapkan pada kebudayaan orang desa, yaitu para petani yang kurang terpengaruh oleh pihak luar dibandingkan dengan golongan-golongan lain di antara penduduk.

## 2. Santri

Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah ‘santri’ pun memiliki *devariasi* yang banyak. Artinya, pengertian atau penyebutan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana?

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti (1) orang yg mendalami agama Islam; (2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yg saleh); (3) Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.

Istilah santri mengacu kepada segolongan Muslim Jawa yang menyatakan kebaktian yang paling sungguh-sungguh kepada agama Islam, dengan menjalankan ibadah solat, siam (puasa), haji dan selanjutnya.

Menurut Geertz, istilah santri diterapkan pada kebudayaan muslimin yang memegang peraturan dengan keras dan biasanya tinggal bersama di kota dalam perkampungan dekat sebuah masjid yang terdiri dari para pedagang di daerah-daerah yang lebih bersifat kota. Santri yang mewakili sikap yang menitikberatkan pada segi-segi Islam dalam sinkretisme. Pada umumnya santri berhubungan dengan

unsur pedagang (maupun juga dengan unsur-unsur tertentu di antara para petani.

### **Indikasi Hubungan ‘kepemilikan’ Keris dengan Variam Agama Jawa, khususnya Abangan dan Santri**

Agama dimaknai sebagai sebuah kebudayaan, bisa dijelaskan bahwa agama menyesuaikan tindakan-tindakan manusia dengan sebuah tatanan sosial dengan sistem simbol simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaanyang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi yang kuat, adanya sistem simbol itu merupakan sumber informasi bagi sorak kehidupan masyarakat dalam menentukan kesehariannya yang berbeda-beda.

Adapun hubungan antara Islam dan masyarakat Jawa bisa dilihat pada dinamika hubungan antara Islam dan masyarakat Jawa yang sinkretik. Sinkretisitas tersebut nampak pada aktivitas orang Jawa yang cenderung tidak hanya percaya terhadap hal mistis dengan seperangkat ritual-ritualnya, akan tetapi juga pandangannya bahwa alam diatur sesuai dengan hukum-hukumnya dan manusia selalu terlibat di dalamnya.

Berlaku juga untuk ‘kepemilikan’ keris bagi masyarakat Jawa. Sebagian besar masyarakat Jawa mengamini ‘kepemilikan’ keris hanya untuk mereka –yang mempercayai hal-hal berbau mistis. Mereka yang meyakini kemistikan dianggap sebagai kalangan non agamis.

## **B. Kepemilikan Keris bagi Masyarakat Pesantren (Santri)**

Budaya dan tradisi kebudayaan Jawa pada akhirnya berorientasi mengalami pergeseran makna. Sebagian besar masyarakat secara perlahan tanpa disadari mulai meninggalkan tradisinya. Kebudayaan Jawa dianggap tidak sesuai ajaran Islam. Termasuk 'kepemilikan' keris ditambah konotasi negatif yang terus melekat padanya.

Ini bersamaan munculnya ajaran islam ortodoksi. Tradisi-tradisi Jawa yang dianggap tidak sesuai ajaran sayariat islam mulai ditinggalkan. Terutama tradisi-tradisi Jawa yang mengandung perilaku mistik kejawen.

Kebudayaan Jawa yang mengandung perilaku mistik kejawen dianggap tidak sesuai ajaran Islam. Kejawen dianggap warisan hindu-budha, nyatanya kejawen adalah ajaran spiritual asli leluhur tanah Jawa, yang belum terkena pengaruh budaya luar. Artinya sebelum budaya Hindu dan Buddha masuk ke tanah Jawa, para leluhur tanah Jawa sudah mempunyai peradaban budaya yang tinggi. Kenapa demikian, karena terbukti adanya beberapa cara pandang spiritual kejawen yang tidak ada di budaya Hindu.<sup>5</sup>

Adapun yang kita warisi sekarang adalah kejawen yang telah melalui proses Sinkretisme budaya, hal ini menunjukkan betapa tolerannya para leluhur tanah Jawa dalam menyikapi setiap budaya yang masuk ke tanah Jawa. kejawen juga mempakani atau menunjuk pada sebuah etika dan sebuah gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran Jawa. Sehingga

---

<sup>5</sup> Swardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, Penerbit Narasi: Yogyakarta, 2003, hlm. 38-43.

ketika sebagian mengungkapkan kejawaan mereka dalam praktik beragama Islam, misalnya seperti dalam Mistisme, pada hakikatnya hal itu adalah suatu karakteristik keanekaragaman religius.

Dalam mengekspresikan budayanya, orang Jawa amat sangat menghormati pola hubungan yang seimbang, baik dilakukan dilakukan pada Tuhan yang dilambangkan sebagai pusat segala kehidupan di dunia. Masing-masing pola perilaku yang ditunjukkan adalah pola perilaku yang mengutamakan keseimbangan, sehingga apabila terjadi sesuatu, seperti terganggu kelangsungan kehidupan manusia di dunia, dianggap sebagai adanya gangguan keseimbangan. Dalam pada itu manusia harus dengan segera memperbaiki gangguan itu, sehingga keseimbangan kembali akan dapat dirasakan. Terutama hubungan manusia dengan Tuhan, di dalam budaya Jawa diekspresikan di dalam kehidupan seorang individu dengan orang tua. Ini dilakukan karena Tuhan sebagai pusat dari segala kehidupan tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat dan hanya dapat dirasakan. Oleh karena penghormatan terhadap Tuhan dilakukan dengan bentuk-bentuk perlambang yang memberikan makna pada munculnya kehidupan manusia di dunia.

Kepemilikan keris kerap sekali dianggap hanya budaya kalangan masyarakat Jawa non agamis yang peneliti indikasikan sebagai abangan. Berangkat dari beberapa pertanyaan peneliti mencoba mengklarifikasi, memverifikasi dan mencari jawaban tentang makna 'kepemilikan' keris bagi masyarakat Jawa.

Peneliti melakukan beberapa wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat biasa, abangan dan santri. Peneliti mendatangi dua pondok pesantren di kabupaten Tulungagung yaitu, ponpes Tawang Sari dan Ma'dinul Ulum .

Ketika ditanyai tentang keris, sebagian masyarakat menyatakan bahwa keris adalah benda pusaka dan sakti. Sebagian besar masyarakat masih meyakini keris memiliki kekuatan supranatural. Masyarakat pun percaya bahwa keris tertentu memiliki tuah yang bisa membantu pemiliknya menjadi lebih mudah untuk mendapatkan sesuatu, misalnya rezeki berlimpah, pangkat tinggi (kedudukan sosial), dan sebagainya.

Namun masyarakat juga tidak memungkiri bahwa keris merupakan warisan budaya yang perlu terus dijaga dan dilestarikan. Berbeda dengan masyarakat Jawa umumnya, beberapa kalangan abangan yang peneliti wawancara menjelaskan bahwa keris bukan hanya sebagai warisan budaya namun juga sebagai identitas budaya Jawa yang perlu dilestarikan dan dijaga. Bapak Sindu, salah seorang pecinta keris (komunitas *Panji Baruklinting*) di Tulungagung menjelaskan bahwa keris merupakan identitas orang Jawa utamanya sebagai lelaki Jawa wajib untuk mempunyai keris karena sebagai pelengkap 'kelelakian' lelaki Jawa, antaranya *garwa* (istri), *griyo* (rumah), *turangga* (kendaraan), *kukila* (hewan peliharaan), *curiga* ( pusaka/keris atau tombak).

Jawa sendiri, -tradisi maupun masyarakatnya memang tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan keris. Jika pada awalnya keris adalah

senjata untuk membela diri dari serangan musuh maupun binatang buas kala itu, seiring perkembangan zaman, keris beralih fungsi sebagai kelengkapan busana dalam berbagai upacara adat dalam tradisi Jawa. ‘kepemilikan’ keris memiliki fungsi dan makna berbeda tergantung dari sudut mana aspek penilaiannya.

“Untuk ‘kepemilikan’ keris, perlu dua sisi aspek penilaian, yaitu *sakala* dan *niskala* (eksoteri dan esoteri). Aspek eksoteri dari *garapan* (bentuk) keris. Sedangkan untuk aspek esoteri adalah dari *njeroane* (dalam).”<sup>6</sup>

Menjelaskan hal tersebut, aspek eksoteri merupakan penilaian dan penguasaan kriterian penilaian keris berdasarkan pada aspek yang dapat ditangkap dengan panca indera. Ia berwujud secara material dan mampu dilihat, diraba, dirasakan. Sedangkan aspek esoteri berhubungan dengan penilaian ranah yang secara tidak langsung juga menyangkut aspek-aspek yang tidak dapat begitu saja difahami oleh panca indra. Peneliti mengindikasikan sebagai nilai ‘mistik’ yang melekat pada keris.

Kepemilikan keris difahami hanya untuk mereka yang abangan. Nilai mistik yang melekat pada keris identik dengan nilai spiritual non agamis (Islam) yang kebanyakan orang Jawa menyebutnya mistik kejawen. Sebagian masyarakat Jawa masih salah faham mengenai ‘kepemilikan’ keris diluar keris sebagai identitas juga warisan budaya.

Keris memiliki fungsinya sendiri, yaitu jati diri sebagai orang lelaki Jawa dan sebagai wujud *nguri uri* (menjaga) budaya.<sup>7</sup> Sindu

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sindu pada tanggal 31 Januari 2018 pukul 20.00

<sup>7</sup> *Nguri-uri* dalam frase Jawa juga sering dikaitkan dengan merawat tradisi atau segala bentuk kebudayaan (Jawa). *Nguri-uri* budaya diartikan sebagai kegiatan yang dilaksanakan dalam

menambahkan bahwa studi tentang keris itu sangat penting karena keris adalah bagian dari kebudayaan asli Nusantara selain wayang, seharusnya ada kurikulum yang mengajarkan tentang pengetahuan keris terhadap anak sekolah supaya *mindset* mereka tentang keris tidak salah dan mereka mau melestarikannya.

Kenyataannya ‘kepemilikan’ keris tidak hanya bagi kalangan abangan, juga dimiliki oleh kalangan santri. Terlepas mistik dan mengandung magis, keris merupakan benda pusaka warisan budaya yang memang perlu dilestarikan. Keris baik dulu maupun sekarang haruslah tetap menjadi identitas kebudayaan orang Jawa utamanya.

Keris yang dinilai identik dengan mereka kalangan abangan nyatanya kalangan masyarakat santri juga memiliki budaya ‘kepemilikan’ keris. Khususnya di Kabupaten Tulungagung, peneliti menemui dua narasumber (santri) dari dua pondok pesantren berbeda.

#### 1. Keris Kedaton<sup>8</sup> Tawang Sari

Kawasan kedaton Tawang Sari terletak di bagian barat kabupaten Tulungagung. Dahulu termasuk daerah berstatus Perdikan Mutihan . Desa tersebut telah menyimpan sejarah panjang seorang tokoh yang sangat berjasa atas pertumbuhan dan perkembangan Kadipaten

---

rangka menjaga warisan leluhur Jawa yang dikemas dalam tata cara, nilai-nilai atau selebrasi Jawa.

<sup>8</sup> Dalam Bahasa Jawa sendiri dikenal istilah ‘kedaton’ yang memiliki akar kata dari *datu*, di Keraton Surakarta istilah ‘kedaton’ merujuk kepada kompleks tertutup bagian dalam keraton tempat raja dan putra-putrinya tinggal. Masyarakat yang tinggal di dalam lingkungan keraton pada umumnya memiliki [gelar kebangsawanan](#).

Ngrowo, sekarang bernama Kabupaten Tulungagung. Tokoh tersebut bernama Kyai Haji Abu Mansur.

Tawang Sari merupakan salah satu pondok pesantren di Kabupaten Tulungagung yang masih mempertahankan tradisi keraton dalam bahan ajar santri. Bapak Abdilah (*Gus Abdilah*) selaku keturunan asli pemilik kedaton menyebutkan bahwa pesantren Jawa selain tempat untuk belajar agama juga sebagai tempat belajar kebudayaan Jawa.

Tawang Sari merupakan pondok pesantren terlama yang sudah ada di Tulungagung. Tawang Sari juga merupakan salah satu pesantren yang memiliki koleksi pusaka utamanya keris peninggalan Islam Mataram.

Fungsi 'kepemilikan' keris menurut Gus Abdillah adalah sebagai warisan budaya Jawa. Warisan ini merupakan identitas budaya Jawa yang perlu dijaga. Beliau menyebutkan keris pada masa lalu memiliki fungsi sebagai senjata dalam duel atau perangan, sekaligus sebagai benda pelengkap sesajian. Pada masa kini, keris lebih merupakan benda aksesoris atau pelengkap dalam berbusana adat, memiliki sejumlah simbol budaya, atau menjadi benda koleksi yang dilihat dari segi estetika.

*"Fungsi 'kepemilikan' keris masa kini pastinya berbeda dengan zaman dulu, tergantung orang dulu memaknai 'kepemilikan' keris sebagai apa. Namun yang pasti di Kedaton sendiri, beberapa peninggalan yang tersisa merupakan warisan dan bukti identitas leluhur kami orang Jawa."*<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdilah pada tanggal 07 Maret 2018 pukul 16.30

Kepemilikan keris bagi keluarga kedaton sendiri adalah untuk mengingatkan jasa-jasa leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Keris bagi keluarga kedaton perlulah dirawat dan dijaga karena memang keris merupakan peninggalan keluarga. Unikny keris milik keluarga kedaton hanya diperlihatkan sekali tiap tahunnya dalam acara kirab kedaton. Kirab ini biasanya diadakan pada bulan tertentu. Pada tahun ini kirab dilaksanakan pada tanggal 16-17 Maret 2018.

Keris dulu dan sekarang berbeda dalam fungsi 'kepemilikan'nya. Jika dulu keris merupakan senjata yang akan dibawa kemana-mana baik ketika perang maupun tidak sekaligus menjadi identitas orang Jawa, sekarang keris hanya sebagai benda pusaka warisan budaya yang perlu dijaga guna mempertahankan identitas orang Jawa. Budaya Jawa tidak bisa dipisah oleh kehadiran keris.

Gus Abdilah menambahkan bahwa keris dan kemistikannya tergantung masyarakat sendiri menilai. Seharusnya studi tentang keris didalami lebih lanjut menimbang banyak anggapan negatif terhadap 'kepemilikan' keris. Keris terlepas dari kemistikannya, merupakan warisan peninggalan leluhur bangsa sebagai identitas –kita sebagai orang Jawa.

## 2. *Yoni Keris Ma'dinul 'Ulum*

Berbeda dengan di Tawang Sari, Ponpes Ma'dinul 'Ulum Campurdarat kab. Tulungagung menyebutkan bahwa fungsi dan

makna ‘kepemilikan’ keris adalah benda pusaka bernilai yang merupakan warisan budaya.

Keris merupakan penyimbolan suatu makna. Keris semata-mata bukan sekedar senjata pusaka biasa melainkan benda pusaka penuh makna. Di Jawa sendiri, -tradisi maupun masyarakatnya memang tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan keris. Jika pada awalnya keris adalah senjata untuk membela diri dari serangan musuh maupun binatang buas kala itu, seiring perkembangan zaman, keris beralih fungsi sebagai kelengkapan busana dalam berbagai upacara adat dalam tradisi Jawa.

Keris merupakan penyimbolan khusus dan identitas ‘kelelakian’ kaum laki-laki Jawa. Sebagai masyarakat Jawa sangat penting untuk belajar mengenai keris, Gus Madhum menambahkan keris adalah simbol ‘kelelakian’ laki-laki. *Curigo* (keris) tidak hanya bermakna bentuk senjata tajam namun juga bermakna sebagai sikap waspada yang harus dimiliki oleh tiap laki-laki Jawa. Keris memiliki *yoni* (aura) yang melekat bukan karena magis yang melekat.

*“Sebagai santri dan notabene orang Jawa kita wajib mengenal keris. Keris bermakna ganda, baik ‘kepemilikan’ maupun umum, selain sebagai warisan budaya juga makna tersurat yang melingkupinya. Makna tersurat tersebut yaitu yoni dalam keris. Keris itu unik, merupakan olah tempa besi yang unik. Yoni itu aura yang dimiliki keris.....”<sup>10</sup>*

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Bapak KH. Ali Ma’dum Badjuri pada tanggal 08 Maret 2018 pukul 09.00

Beliau juga menambahkan bahwa *yoni* pada besi, keris, juga sudah dibahas dalam Al-Qur'an. Dalam penggalan surah Al-Hadid (57) ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*”

Keris dipercaya memiliki kesaktian sehingga bagi siapa saja (laki-laki) yang memiliki adalah orang-orang tertentu dan merupakan orang pilihan. Konon, masyarakat pun percaya bahwa keris tertentu memiliki tuah yang bisa membantu pemiliknya menjadi lebih mudah untuk mendapatkan sesuatu, misalnya rezeki berlimpah, pangkat tinggi (kedudukan sosial), dan sebagainya.

*Yoni* dalam hal ini berbeda dengan *Yoni* dalam terminologi purbakala. *Yoni* (Sanskerta: योनि; *yoni*) menurut terminologi adalah bagian/tempat (kandungan) untuk melahirkan.<sup>11</sup> *Yoni* juga mempunyai banyak arti seperti sumber, asal, sarang, rumah, tempat duduk, kandang, tempat istirahat, tempat penampungan air, dan lain-lain.

<sup>11</sup> Unggul Sudrajat, Dony Satriyo Wibowo. *Keris: Materi Muatan Lokal Bidang Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014 hlm. 64-66.

Secara umum bentuknya cekung atau berlubang, yang melambangkan kemaluan wanita (vagina). Objek ini merupakan lambang kesuburan. Di beberapa daerah di Indonesia *yoni* disebut juga lesung batu karena menyerupai sebuah lesung yang terbuat dari batu. Selain itu, *Yoni* merupakan bagian dari bangunan suci dan ditempatkan di bagian tengah ruangan suatu bangunan suci. *Yoni* biasanya dipergunakan sebagai dasar arca atau lingga.<sup>12</sup>

Berbeda dengan pengertian umum yang muncul, *Yoni* dalam istilah perkerisan merupakan berkah dari Tuhan yang dimintakan oleh empu pada saat pembuatan keris, dengan ritual doa dan sesaji tertentu. Tradisi masyarakat Jawa pada jaman dulu yang kemudian berkembang untuk memuliakan *Yoni*, para pemiliknya lantas melakukan ritual doa dan sesaji. Perlakuan dengan doa mantra secara berkala, ditambah dengan pengepulan asap kemenyan dan sesajen tertentu, diyakini dapat menjaga keselarasan penyatuan isi keris (*yoni*) dan bilah keris (*lingga*).<sup>13</sup> Hal itu juga ditujukan untuk menyelaraskan kecocokan *yoni* keris dengan pemiliknya.

Untuk mengetahui cocok tidaknya *yoni* keris dengan calon pemiliknya biasanya dilakukan dengan mengukur bilah keris dengan jempol ibu jari. Panjang bilah keris diukur mulai dari pangkal hingga ujungnya, dengan satuan lebar ibu jari tangan calon pemilik, secara bergantian kiri dan kanan, sambil dihitung berapa kali ibu jari itu

---

<sup>12</sup> Unggul Sudrajat, Dony Satriyo Wibowo. *Keris: Materi Muatan Lokal Bidang Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014 hlm. 64-66.

<sup>13</sup> *Ibid.*,

menjejak hingga ujung runcingnya. Jumlah hitungan menggunakan ibu jari itu, kemudian dikurangi kelipatan lima, lalu sisanya dilihat menurut pètungan (perhitungan) di bawah ini:<sup>14</sup>

- a. *Siti*: berarti pusaka itu baik dan teduh untuk dimilikinya, serta mendapatkan izin dari Tuhan untuk mendapat manfaatnya.
- b. *Sengkali*: berarti pusaka itu diizinkan oleh Tuhan untuk dapat menolongnya, namun bila pemiliknya marah akan membahayakan.
- c. *Arjuna Mangan Ati*: berarti pusaka itu diizinkan Tuhan sangat hebat kesaktiannya, namun membawa sifat pemaarah.
- d. *Randha Tunggu Donya*: berarti pusaka itu diizinkan Tuhan dapat memudahkannya dalam mencapai kemakmuran.
- e. *Dhandhang Tunggu Nyawa*: berarti pemiliknya akan mendapat efek buruk dari pusaka itu.

Metode lain yang dilakukan biasanya dengan cara membawa keris atau koleksi tosan aji tersebut kepada orang yang dianggap memahami spiritual seperti kyai, paranormal, dan sebagainya. Keris tersebut diserahkan dan kemudian paranormal/kyai/orang pintar tersebut yang dianggap dianugerahi kemampuan batiniyah. Setelah meliat atau memegangnya, meraka lantas menjelaskan seluk beluk *yoni* yang seringkali diterjemahkan sebagai kodam kepada pemiliknya. Disinilah pangkal mula beralihnya makna *yoni* sebagai berkah menjadi kodam (jin/makhluk halus) yang mengisi benda tersebut.

---

<sup>14</sup> Romo RDS Ranoewidjojo, *Primbon Masa Kini*, Bukune: Jakarta Selatan, 2009, hlm. 120.

Mulai dari sinilah kesalahfahaman mulai terjadi. Keris yang dulunya bagi orang Jawa dikenakan dan dibawa kemanapun dan dimanapun sehingga melekat menjadi identitas kebudayaan Jawa dengan segala fungsi dan makna ‘kepemilikan’nya, sekarang tidak hanya menjadi warisan budaya juga melainkan sebagai benda bertuah dan dikeramatkan. Lantaran permohonan doa dan ritual yang dilakukan dalam pembuatan keris dan penyatuan diri pemilik dengan kerisnya yang dianggap praktik yang tidak sesuai dengan syariat agama. Karena ajaran agama hal itu dianggap bertentangan karena akan menduakan Tuhan. Sehingga dalam konteks ini, hal baik yang didapatkan adalah murni karena kehendakNya, karena sugesti yang kita internalisasikan. Sebilah keris hanya akan bermanfaat bila digunakan untuk kebaikan dan menjadi sarana pengingat diri bahwa masih ada kekuatan yang sejati yakni kekuatanNya. Padahal itu juga merupakan salah satu ritual dan tradisi kebudayaan Jawa yang kaya.

Pergeseran makna *yoni* keris, dari sekedar manfaat ‘kepemilikan’ keris sekedar senjata dan identitas segala kebudayaan Jawa menjadi benda bertuah dengan kekuatan spiritual menyebabkan keris sering dikaitkan dengan ‘mistik’ yang berkonotasi negatif. Dampaknya ‘kepemilikan’ keris sering kali diidentikkan dengan hal-hal magis (ajaran animisme) yang dianggap tidak sesuai dengan syariat agama.

Kenyataannya penilaian “kepemilikan” keris adalah masyarakat sendiri yang membangun. Sangat disayangkan “kepemilikan” keris

yang seharusnya dibanggakan dan dilestarikan terus menerus, bagi sebagian orang dirasa tidak perlu karena ‘konotasi negatif’ yang telah melekat.

Sesungguhnya makna *yoni* adalah sebagai energi yang dihasilkan dari doa dan harapan yang dipanjatkan oleh empu pembuat –nya pada saat pembuatan keris. *Yoni* bukan berarti kodam yang menghuni keris tersebut, namun sebagai pengingat dan penyemangat pada saat kita mendalami dan menghayati “kepemilikan” keris tersebut. *Yoni* lahir dari pemaknaan kita pada saat melihat dan menghayati “kepemilikan” keris.

Gus Ma’dhum menambahkan, keris baik dulu sekarang memang bernilai. Keris bukan sekedar senjata yang dibawa kemana-mana. Keris memiliki nilainya sendiri sesuai dengan pemiliknya masing-masing. Baik sekarang dan dulu, keris merupakan benda bernilai jual tinggi. Namun untuk sekarang sangat perlu juga kita mempelajari tentang keris bukan hanya sebagai pekoletor keris juga sebagai penerus warisan budaya yang mengenal budayanya sendiri.

### **Studi keris; fungsi dan makna ‘kepemilikan’ keris**

Kemudian terakhir, lagi-lagi studi tentang keris memang sangat dibutuhkan terutama guna mempertahankan identitas dan warisan bangsa. Siapa lagi yang akan melestarikannya, jika tidak dimulai dari sekarang oleh kita –sebagai anak bangsa.

Kepemilikan keris yang sesungguhnya tidak terkait dengan golongan/kalangan darimana calon pemiliknya. Keris menciptakan tradisi ‘kepemilikan’nya sendiri. Keris tidak ditentukan siapa calon pemiliknya melainkan seberapa mampu calon pemilik untuk memilikinya.

Meski tidak dipungkiri kata ‘mampu’ baik dahulu maupun sekarang adalah mereka yang memiliki kemampuan membeli keris. Semakin *kinatah* keris bentuknya rumit dan istimewa, semakin tinggi pula harga yang harus ditebus calon pemilik keris. Sehingga ‘kepemilikan’ keris dianggap sebagai penentu ‘strata sosial’ berdasarkan bahan pembuatnya dan *kinatah*-nya (ukiran naga, singo, umyang, melati, njunjung drajat dan sebagainya) dengan lapisan perak, emau atau logam lainnya. Ini jelas menunjukkan ‘kepemilikan’ keris kemungkinan hanya bagi mereka anak-anak bangsawan, penguasa hingga saudagar kaya. Adapun mereka rakyat kecil seperti petani dan pedagang kecil memiliki keris yang dibuat secara massal dan bentuknya lebih sederhana.

Namun perlu diketahui juga, keris tidak terikat dengan siapa dan darimana asal calon pemiliknya. Keris dapat dimiliki oleh siapapun tak terkecuali rakyat biasa –dulu asalkan mampu menebus harga yang ditawarkan.

Kepemilikan keris hingga saat ini pun masih ditentukan seberapa mampu calon pemiliknya untuk membayar *mahar* sesuai keistimewaan yang dimiliki keris. Fungsi dan kegunaan keris bergeser mengikuti

perkembangan zaman, dari senjata menjadi barang antik untuk dikoleksi  
tapi tidak membuat 'strata sosial' kepemilikannya berubah.